

**PERINGATAN SUMPAH PEMUDA SEBAGAI SALAH SATU WUJUD
PENANAMAN NILAI CINTA TANAH AIR DAN BANGSA DI LINGKUNGAN SDN
TUNGGULWULUNG 2 KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG**

**KHOIROTUL BARIYAH¹, DYTA AGNES LAYUNG SARI², ENY WAHYU
SURYANTI³, NIA WAHYU DAMAYANTI⁴**

^{1,2,3} Universitas Wisnuwardhana

⁴ Universitas Negeri Surabaya

Email : khoirotulbariyah@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian dalam masyarakat ini bertujuan menanamkan nilai cinta tanah air dan bangsa pada siswa, guna menjadi generasi yang mampu menjaga dan melindungi negara, melestarikan budaya dan bersedia berkorban demi negara dan bangsanya. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 28 dan 29 Oktober 2024, bertempat di SDN Tunggulwulung 2 Lowokwaru Malang. Kegiatan ini dihadiri oleh dewan guru, komite sekolah, paguyuban dan siswa SDN Tunggulwulung 2. Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari, yaitu hari Senin dan Selasa. Hari Senin yaitu upacara bendera memperingati sumpah pemuda, lomba-lomba yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai luhur bangsa, hari Selasa ada LMI bercerita yang menceritakan tentang sejarah perjuangan pemuda bangsa Indonesia serta pentingnya menjaga lingkungan dan tindakan bullying yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Kegiatan ini memberikan pemahaman tentang arti pentingnya sejarah perjuangan sampai meraih tujuan yaitu kemerdekaan, juga penanaman nilai-nilai luhur bangsa (nilai cinta tanah air, gotong royong maupun nilai persatuan) melalui kegiatan upacara bendera dan lomba-lomba yang dapat menumbuhkan sikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini siswa dapat mengimplementasikan dan mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dilestarikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Cara yang digunakan untuk menanamkan nilai cinta tanah air melalui kegiatan sumpah pemuda ialah dengan upaya persatuan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Keikutsertaan berbagai lini dapat memaksimalkan upaya penanaman nilai nasionalisme atau cinta terhadap tanah air.

Kata Kunci : *Sumpah Pemuda, Penanaman, Nilai Cinta Tanah Air*

ABSTRACT

This community service activity aims to instill the values of love for the homeland and nation in students, in order to become a generation that is able to guard and protect the country, preserve culture and is willing to sacrifice for the country and nation. This service activity was carried out on October 28 and 29, 2024, at SDN Tunggulwulung 2 Lowokwaru Malang. This activity was attended by the teachers, school committee, associations and students of SDN Tunggulwulung 2. This activity lasted for 2 days, namely Monday and Tuesday. Monday is the flag ceremony commemorating the youth oath, competitions related to instilling the nation's noble values, on Tuesday there is LMI storytelling which tells the history of the struggle of the Indonesian youth and the importance of protecting the environment and bullying actions that are not in accordance with applicable values and norms. This activity provides an understanding of the importance of the history of the struggle to achieve the goal of independence, as well as instilling the nation's noble values (values of love for the homeland, mutual cooperation and unity) through flag ceremony activities and competitions that can foster attitudes in accordance with these values. The implementation of this activity students can implement and integrate in everyday life, so that these values can be preserved in the Unitary State of the Republic of

Indonesia. The method used to instill the value of love for the homeland through youth oath activities is through efforts of unity, both in the family, community, and school environment. The participation of various lines can maximize efforts to instill the value of nationalism or love for the country.

Keywords: *Youth Pledge, Cultivation, The Values of Love for the Country*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang mempunyai peninggalan sejarah yang sangat banyak, peninggalan sejarah ini berbentuk tradisi, budaya, kesenian. Di samping peninggalan sejarah tersebut, terdapat fenomena sejarah bagi bangsa Indonesia pada 28 oktober 1928, dimana pemuda pada masa tersebut melakukan berikrar bertanah air, berbangsa, dan berbahasa satu. Fakta sejarah ini dapat dijadikan bukti bahwa sejarah pada masa itu sangat berperan pada masa kini maupun masa yang akan datang. Sejarah sumpah pemuda tersirat makna mendalam bagi bangsa Indonesia, utamanya terkait semangat persatuan dan kesatuan (Santoso, Karim, et al., 2023).

Sumpah pemuda merupakan tonggak yang sangat penting yang menandai kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai persatuan maupun kesatuan, baik dalam memperjuangkan kemerdekaan pada masa lampau maupun ketika mempertahankan nilai tersebut pada masa kini. Oleh karena itu, landasan inilah yang perlu terus dijunjung tinggi hingga saat ini demi semangat persatuan dan kesatuan dalam kebhinnekaan di Indonesia ini. Di samping itu, dalam berbagai peringatan hari sumpah pemuda pada masa kini terus dapat memunculkan semangat bangsa terhadap nilai-nilai Persatuan yang penting untuk pengembangan karakter generasi penerus (Suwirta, 2015), muali dari semangat untuk bersama-sama mencintai tanah air, sampai ke arah rasa bangga sebagai bangsa Indonesia. Penting untuk terus membiasakan dan menanamkan nilai-nilai dan semangat tersebut kepada generasi penerus bangsa. Pembiasaaan dan penanaman tersebut harus dimulai sejak dini, sehingga hasil yang diharapkan yaitu akan bermakna dan menjadi identitas diri yang kuat, sehingga mereka siap untuk berkontribusi demi kemajuan bangsa. Oleh sebab itu, segala perbedaan atau keragaman dalam masyarakat Indonesia bukanlah suatu hambatan untuk akhirnya memecah belah bangsa, namun akan menjadi kekayaan bangsa yang bisa mempersatukan rasa memiliki satu sama lain.

Dampak perkembangan perkembangan zaman yang mengarah pada digitalisasi sangatlah besar. Perkembangan modern semacam ini yang mengamanatkan segala keterbukaan media sosial, selain dapat menyatukan masyarakat dalam jarak, namun juga mempengaruhi rasa bangga dan kepedulian terhadap sesama bangsa dan bahkan apa yang terjadi di negaranya. Oleh karena informasi bisa diterima dengan mudah juga dapat mempengaruhi pola pikir generasi penerus bangsa tersebut, modernisasi atau digitalisasi yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari dapat dikhawatirkan sampai kepada menghilangkan rasa cinta tanah air, toleransi, dan degradasi moral. Terkait dengan ini, Balitbang Kementrian Agama pada tahun 2021 menyatakan bahwa indeks karakter (relegiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, integritas) pada siswa mengalami penurunan sebesar 1,89 poin dari 71,41 menjadi 69,62. Simpulannya ialah pemahaman siswa tentang identitas nasional hanya sebanyak 59%. Oleh sebab itu, penurunan pemahaman terhadap identitas nasional oleh calon generasi penerus bangsa, sangat memerlukan tindakan serius dalam rangka mengatasi dan mencegah fenomena tersebut (Hanifa et al., 2022).

Langkah efektif untuk mencegah terkikisnya nilai cinta tanah air yang mengarah pada lunturnya identitas nasional, yaitu melalui pendidikan yang terintegrasi, seperti proses pengembangan kurikulum yang didasarkan atas peningkatan profil siswa, sehingga kehidupan sehari-hari siswa dapat terinternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila,

utamanya nilai persatuan dan kesatuan yang merupakan ciri cinta tanah air tersebut (Wijayanti & Muthali'in, 2023).

Berdasarkan hal di atas, maka kegiatan peringatan sumpah pemuda menjadi momentum yang pas untuk mengintegrasikan nilai cinta tanah air dalam kehidupan siswa. Penanaman nilai tersebut bisa dilakukan cara upacara bendera, kemudian pelaksanaan lomba-lomba. Sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober tahun 2024 di SDN Tunggulwulung 2 siswa diajak untuk memperingatinya, guna mengenang kembali perjuangan pemuda untuk mencapai kemerdekaan. Siswa diharapkan mengisi kemerdekaan yang dirasakan pada masa kini yaitu dengan belajar giat, sehingga menjadi pondasi mereka untuk dapat memperbaharui kualitas kehidupan bangsa Indonesia di masa mendatang. Oleh karena itu, tujuan diadakannya pengabdian dalam rangka menanamkan nilai cinta tanah air pada siswa, guna menjadi generasi yang mampu menjaga dan melindungi negara, melestarikan budaya dan bersedia berkorban demi negara dan bangsanya kelak.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian ini pada hari Senin dan Selasa, tanggal 28 dan 29 Oktober 2024, bertempat di SDN Tunggulwulung 2, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Kegiatan ini dihadiri oleh dewan guru, komite sekolah, paguyuban, dan tentunya siswa SDN Tunggulwulung 2.

Hari Senin pelaksanaan upacara bendera khusus dalam rangka memperingati sumpah pemuda, lomba-lomba yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Hari Selasa diadakan kegiatan LMI bercerita yang menceritakan tentang sejarah perjuangan pemuda bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan, serta pentingnya menjaga lingkungan dan tindakan bullying yang tidak sesuai dengan norma.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian hari pertama, diadakan upacara bendera dimana dalam upacara ini setiap siswa diwajibkan memakai baju adat Nusantara, mulai dari berbagai suku, adat maupun budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Pemakaian baju adat ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman budaya, dan sebagai penguatan identitas nasional untuk pelestarian budaya. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa dengan menanamkan nilai kearifan lokal diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman akan kecintaan mereka terhadap budaya yang beragam di dalam tanah airnya sendiri (Marhayani & Indraswati, 2020). Pelaksanaan upacara bendera itu sendiri juga implementasi penanaman nilai cinta tanah air dan bangsa. Dimana upacara bendera yang dilakukan oleh siswa tersebut tidak hanya dibiasakan sehari-harinya atau tiap hari Senin, namun ini merupakan disiplin diri dan mengupayakan mereka untuk selalu mampu dan memaknai penghormatan pada bendera merah putih. Selain itu, dalam kegiatan ini siswa juga dibiasakan untuk selalu mengingat isi dari sila-sila Pancasila, terlebih Pembukaan pada konstitusi Indonesia yaitu UUD 1945.



Gambar 1: Kegiatan Upacara Bendera.

Kegiatan selanjutnya melakukan berbagai perlombaan, yang diantaranya lomba paduan suara yang diikuti oleh siswa SDN Tungguwulung 2 mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Setiap kelas membawakan 2 lagu, yang diantaranya 1 lagu wajib nasional dan 1 diantaranya lagi merupakan lagu daerah. Dari tiap kelas lagu wajib yang dinyanyikan beragam ada yang berjudul Satu Nusa Satu Bangsa, Bagimu Negeri, Tanah Airku. Sedangkan untuk lagu daerah juga bermacam-macam mulai dari Jaranan, Rasa Sayange, Ampar-ampar Pisang, Cublak Cublak Suweng, dan Kampuang Nan Jauh Dimato. Indonesia setiap suku mempunyai mempunyai bahasa daerah yang memiliki ciri khas tersendiri. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan ikatan budaya dan sejarah dalam diri siswa, sehingga hasilnya dapat tertanam nilai cinta tanah air dan bangsa kepada siswa. Dengan dasar tersebut, dapat pula tercermin perilaku siswa yang mengarah pada kemauan untuk menjaga, maupun membela tanah airnya sendiri, apalagi semangat rela berkorban hingga dapat membudayakan cinta terhadap budaya bangsa yang berbeda-beda ini.



Gambar 2: Kegiatan Perlombaan Paduan Suara.



Gambar 3: Lomba Lagu Daerah.

Kegiatan di atas, jika dihubungkan dengan makna ikrar sumpah pemuda diantaranya sebagai berikut. Ikrar bertanah air satu memiliki pemaknaan terhadap bangsa Indonesia yang meskipun hidup berjauhan dari Sabang sampai Merauke dan berbagai daerah lainnya, tetaplah menjadi satu yaitu tanah air Indonesia yang walaupun beragam isinya memang satu tanah airnya. Ikrar kedua yang menyatakan berbangsa yang satu dapat dimaknai berasal dari semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap kita sebangsa, tidak lain tidak bukan ialah bangsa Indonesia yang memiliki satu kesatuan utuh. Ikrar ketiga yakni menjunjung bahasa persatuan, yang sebagaimana di Indonesia mempunyai beragam bahasa yang bisa jadi tiap daerah memiliki kekhasan bahasanya sendiri, namun hal itu tidak membuat bangsa Indonesia menjadi terpecah atau tidak sepaham, karena bahasa persatuan yang dimiliki yaitu bahasa Indonesia itu sendiri (Santoso, Khairasyani, et al., 2023).

Kegiatan perlombaan selanjutnya yaitu lomba sambung kalimat dan sambung lagu. Pada kegiatan ini, siswa dibagi atas beberapa kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5-6 orang, dan pada setiap kelompoknya harus menyelesaikan kalimat yang belum selesai. Lomba sambung kalimat ini khusus untuk siswa kelas 1 dan 2, sedangkan lomba sambung lagu diperuntukkan siswa kelas 3 sampai dengan kelas 6. Makna yang dapat diambil dari perlombaan ini adalah saling membantu antara satu dengan yang lain, sehingga penanaman nilai gotong royong di sini yang diutamakan. Hal ini selaras dengan sila Pancasila yaitu sila ke-3 yang dimaknai sebagai pola persatuan dan kesatuan walaupun banyak terdapat perbedaan suku, lagu daerah yang berbeda, dan lain sebagainya yang hidup di dalam masyarakat, sebagai contoh seperti menghargai dan menghormati teman walaupun berbeda opini, dan juga perasaan untuk mau saling membantu satu sama lain (Ardhani et al., 2022).



Gambar 4: Kegiatan Perlombaan Gotong Royong.

Hari kedua peringatan Sumpah Pemuda di SDN Tunggulwulung 2, ialah melakukan kegiatan LMI bercerita. Kegiatan ini menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang dijajah selama bertahun-tahun. Cerita sejarah perjuangan bangsa pada masa lampau untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan inilah yang kemudian memunculkan tekad para pemuda untuk berikrar dalam sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini, generasi penerus bangsa yaitu para siswa diharapkan dapat memperingatinya sekaligus merayakan momentum kemerdekaan pada masa kini. Dengan mempelajari sejarah melalui kegiatan bercerita sejarah semacam ini, dapat membawa siswa ke dalam proses internalisasi berpikir secara kritis untuk memahami identitas dan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga ada komitmen besar untuk memperjuangkan tanah airnya sendiri demi jati diri (Azhari, 2023).

LMI bercerita juga memberikan wejangan tentang gunanya menjaga kelestarian lingkungan, siswa diajak untuk selalu menjaga kebersihan, karena menjaga kebersihan termasuk salah satu wujud cinta tanah air dan bangsa dengan berusaha menjaga kebersihan kita secara langsung berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang nyaman dan sehat. Misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan, dan memisahkan antara sampah organik dengan non-organik pada tempatnya, dimana hal tersebut merupakan implementasi konkret dari semangat cinta tanah air dan bangsa. Lingkungan yang bersih dan sehat menjadi dasar perkembangan generasi unggul. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang bersih cenderung memiliki kesehatan yang lebih baik dan ketahanan tubuh yang kuat.

Cerita yang disampaikan oleh LMI tersebut mengandung nilai-nilai Pancasila yaitu nilai persatuan. Makna yang bisa diambil yaitu ketika dalam suatu usaha atau kegiatan tertentu, melakukan kebulatan tekad bersama rakyat demi membiasakan rasa cinta tanah air. Sejalan dengan itu, nilai persatuan persatuan ini bermakna bahwa hadirnya bangsa Indonesia yang berbeda-beda ini bukan ditujukan untuk berseteru atau berpisah (H. Nurgiansah, 2022), melainkan nilai positif untuk mengembangkan toleransi antar sesama. Oleh karena itu, kasih sayang lah yang perlu dimunculkan kepada segenap bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, atau bisa dikatakan bahwa perbedaan antara bangsa Indonesia tidak untuk dipertentangkan namun menjadi modal untuk bersatu.

LMI bercerita juga berkenaan dengan peringatan terhadap tindakan *bullying* (perundungan). Hal ini dimaksudkan bahwa perundungan bisa berdampak mendalam bagi korban, hingga mengarah pada permasalahan kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan, hingga depresi yang berkelanjutan. Korban perundungan tidak hanya akan mengganggu secara fisik saja, namun dapat terus mengusik atau bahkan menyakiti secara psikis. Perundungan semacam ini bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yaitu pada sila kedua, bahwa hak setiap tidak boleh di bawah tekanan ataupun ancaman, sehingga bisa mengembangkan diri sengan baik. Selain itu, tindakan perundungan ini juga merupakan pelanggaran terhadap norma kesopanan. Sila kemanusiaan ini juga bermakna bahwa perlunya kesadaran terhadap pembentukan suatu keteraturan hidup bersama sebagai asas kehidupan, karena setiap orang memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya ke arah kesempurnaan, dan tentunya tidak melanggar hakikat dasar manusia yaitu manusia yang beradab (T. H. Nurgiansah & Al Muchtar, 2018). Kesadaran inilah yang bisa menjadi pondasi untuk semangat membangun kehidupan masyarakat dan mencapai kebahagiaan hidup yang harmoni, penuh toleransi, dan damai.



Gambar 5: LMI Bercerita tentang Sejarah Sumpah Pemuda, Kelestarian Lingkungan, dan Perundungan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Peringatan Sumpah Pemuda Sebagai Salah Satu Wujud Penanaman Nilai Cinta Tanah Air Dan Bangsa Di Lingkungan SDN Tunggulwulung 2 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang” merupakan langkah penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda. Momen peringatan terhadap Sumpah Pemuda ini sangat penting untuk terus dilestarikan, mengingat bahwa persatuan dalam kebhinnekaan adalah fondasi utama dalam membangun bangsa yang cinta terhadap tanah air (Chambers, 2003). Selain itu, kegiatan ini berupaya memberikan pemahaman kepada siswa tentang sejarah perjuangan bangsa hingga mencapai kemerdekaan melalui program “LMI bercerita” yang dirancang untuk membangkitkan rasa kebanggaan akan jati diri bangsa. Rowe dan Frewer (2005) menyatakan bahwa metode penyampaian yang menarik dan interaktif dapat membantu menyampaikan pesan penting kepada audiens, terutama anak-anak.

Kegiatan ini juga mencakup upacara bendera dan lomba-lomba yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa seperti cinta tanah air, gotong royong, dan persatuan. Menurut Cohen dan Uphoff (2005), pendidikan nilai yang berbasis kegiatan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, termasuk menjaga persatuan di lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hall et al. (2010) menegaskan bahwa pendidikan nilai yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan generasi muda mampu menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh siswa sebagai bentuk kebanggaan terhadap identitas nasional menjadi salah satu langkah kecil yang berdampak besar. Seperti yang dijelaskan oleh De Feo dan De Gisi (2010), pemahaman akan identitas dan kebudayaan nasional dapat memperkuat rasa cinta tanah air serta komitmen untuk menjaga eksistensi bangsa.



Gambar 6: Banner Peringatan Sumpah Pemuda SDN Tunggulwulung 2.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, kegiatan LMI bercerita yang dilaksanakan pada peringatan Hari Sumpah Pemuda di SDN Tunggulwulung 2 memberikan pembelajaran penting bagi siswa mengenai sejarah perjuangan bangsa, nilai-nilai Pancasila, cinta tanah air, dan kesadaran lingkungan. Melalui cerita sejarah, siswa diajak memahami identitas bangsa dan menginternalisasi semangat persatuan serta komitmen menjaga tanah air. Selain itu, kegiatan ini menanamkan nilai kebersihan lingkungan sebagai wujud cinta tanah air, toleransi antarbangsa, dan perlawanan terhadap tindakan perundungan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi unggul yang berkomitmen pada persatuan, toleransi, dan kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhani, M. D., Utaminingsih, I., Ardana, I., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Gema Keadilan*, 9(2), 81–92. <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16167>
- Azhari, A. R. (2023). Penguatan nilai-nilai nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah peristiwa Sumpah Pemuda 1928. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 33–44. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24820>
- Chambers, R. (2003). *Whose reality counts? Putting the first last*. Earthscan.
- Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (2005). Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity. *World Development*, 8(3), 213–235. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(83\)90027-7](https://doi.org/10.1016/0305-750X(83)90027-7)
- De Feo, G., & De Gisi, S. (2010). Domestic waste management in developing countries: A focus on Bangladesh. *Waste Management*, 30(8-9), 1527–1538. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2010.03.023>
- Hall, D., Kirkpatrick, C., & Mitchell, M. (2010). Sustainability of community-based projects: Lessons learned from development programs. *International Development Review*, 22(4), 341–356.
- Hanifa, U. T., Nugraha, D. M., & Supriyono, S. (2022). Pembentukan karakter cinta tanah air dalam situasi Covid-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.46542>
- Marhayani, D. A., & Indraswati, D. (2020). Penanaman nilai-nilai Pancasila pada masyarakat daerah perbatasan Indonesia-Malaysia (Desa Kumba, Kecamatan Jagoi Babang). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 25–28.
- Nurgiansah, H. (2022). Filsafat pendidikan. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9FPPEM>
- Nurgiansah, T. H., & Al Muchtar, S. (2018). Development of student awareness through student learning model jurisprudential in citizenship education. *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.150>
- Rowe, G., & Frewer, L. J. (2005). A typology of public engagement mechanisms. *Science, Technology, & Human Values*, 30(2), 251–290. <https://doi.org/10.1177/0162243904271724>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian integrasi nasional dalam NKRI tidak dapat diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(1), 360–370.
- Santoso, G., Khairasyani, I., Listiani, S., Rachmadani, N. O., Sakiinah, A. N., Hanjani, S. S., Kamilah, D. P., & Ainni, P. N. (2023). Sumpah pemuda sebagai persatuan bangsa untuk membangun negara yang berdikari. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(2), 360–370. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.359>

- Suwirta, A. (2015). Memaknai peristiwa Sumpah Pemuda dan revolusi kemerdekaan Indonesia dalam perspektif pendidikan. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 1(1), 57–68.
<https://doi.org/10.2121/sip.v1i1.44.g42>
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 172–184.
<https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>